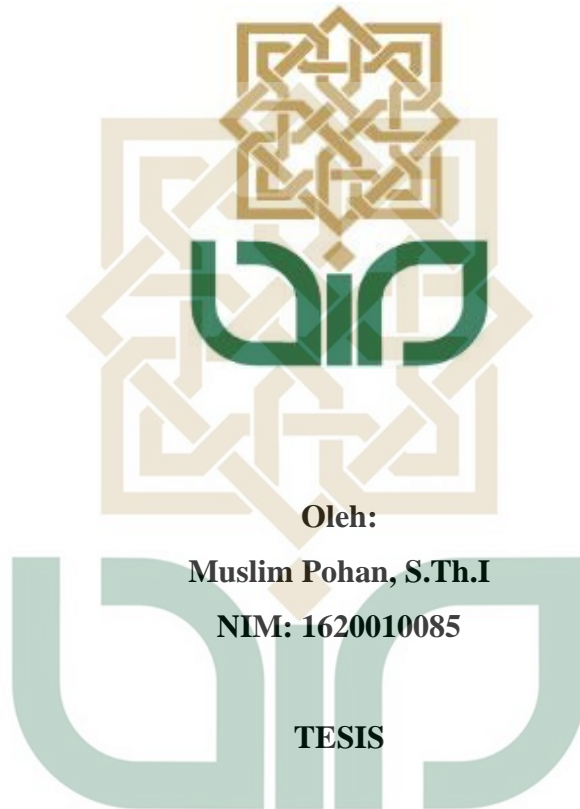


**KONSTRUKSI PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN
DI DESA HADUNG DUNG PINTU PADANG, PADANG LAWAS
SUMATERA UTARA**



Oleh:

Muslim Pohan, S.Th.I

NIM: 1620010085

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Islam dan Kajian Gender**

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda datang di bawah ini:

Nama : **Muslim Pohan, S.Th.I**
NIM : 1620010085
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang merujuk sumber tertentu.

Yogyakarta, 11 Desember 2020



Muslim Pohan, S.Th.I
NIM. 1620010085

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda datang di bawah ini:

Nama : **Muslim Pohan, S.Th.I**
NIM : 1620010085
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi.
Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi
sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Desember 2020



Muslim Pohan, S.Th.I
NIM. 1620010085

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-76/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN DI DESA
HADUNGUNG PINTU PADANG, KABUPATEN PADANG LAWAS, SUMATERA
UTARA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUSLIM POHAN
Nomor Induk Mahasiswa : 1620010085
Telah diujikan pada : Kamis, 17 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6008699849a6



Penguji II

Ro'fah, M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 600766141834



Penguji III

Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.
SIGNED

Valid ID: 600972190569



Yogyakarta, 17 Desember 2020
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 600e5c7e070b

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KONSTRUKSI PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN DI DESA HADUNGUNG PINTU PADANG, KABUPATEN PADANG LAWAS, SUMATERA UTARA

Yang ditulis oleh:

Nama : **Muslim Pohan, S.Th.I**
NIM : 1620010085
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A).

Wassalamu'alaikum wr.wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Desember 2020
Pembimbing



Ro'fah, S.Ag., BSW.,MA.,Ph.D

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa apa yang pada diri mereka

(Al-Qur'an: Q.S. Ar-Ra'd, 11: 13)

Hidup Sekali Hiduplah yang Berarti

(Penulis)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah Rabbil'alamin, karya ini saya persembahkan untuk:

- ❖ Ibu tercinta Tiagen Siregar dan Ayah Baginda Mangalayap Pohan yang selalu memberikan semangat dan do'a.
- ❖ Kakak dan abang yang selama ini menjadi penyemangat.
- ❖ Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Tesis ini ditulis berangkat dari kegelisahan akademik tentang posisi perempuan termarginakan dalam pembangunan desa. Lahirnya Undang-undang Desa nomor 6 tahun 2014 menetapkan asas partisipasi, kesetaraan dan pemberdayaan menimbulkan perempuan ter subordinasi dalam konteks pembangunan di desa. Diskursus tersebut tidak lepas dari peran masyarakat Batak Angkola Padang Lawas yang menganut sistem patriarki. Sehingga perempuan yang ingin berpartisipasi memunculkan konstruksi sosial terhadap perempuan dalam pembangunan di desa Hadungdung Pintu Padang di ranah domestik maupun publik.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan deskriptif-kualitatif. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah mengumpulkan data dengan dokumentasi dan wawancara online. Penulis menganalisis fenomena tersebut dengan menggunakan teori Patriarki dari Sylvia Walby dengan memetakan empat struktur patriarkal yaitu moda patriarkal produksi, relasi patriarkal dalam pekerjaan berupah, negara patriarkal dan budaya patriarki.

Setelah melakukan penelitian, penulis memperoleh hasil bahwa terdapat beberapa macam konstruksi perempuan dalam pembangunan desa dalam masyarakat Batak Padang Lawas, yaitu: konstruksi sejarah suku Batak dan konstruksi budaya patriarki dalam masyarakat. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan perempuan termarginalkan dalam pembangunan desa Hadungdung Pintu Padang adalah pendidikan perempuan lebih rendah dari laki-laki, dominasi patriarki dalam struktur marga, peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pembangunan desa tidak responsif gender. Konstruksi perempuan yang paling dominan termarginalkan dalam pembangunan desa ialah pemahaman keagamaan masyarakat yang patriarki dalam masyarakat Batak Padang Lawas Hadungdung Pintu Padang.

Kata kunci: Konstruksi Perempuan, Pembangunan Desa

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya. Alhamdulillah Tesis ini terselesaikan atas bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda Baginda Mangalayap Pohan dan Ibu Tiagen Siregar, yang telah melahirkanku ke dunia ini. Terima kasih Ayah dan Ibu telah mendo'akanku di setiap detik. Da'oku selalu menyertai kalian. Ayah dan Ibu tetap sehat selalu dan panjang umur dalam rangka menjalankan ibadah kepada Allah Swt. Abangku Partahanan Pohan, Jaharuddin Pohan yang selalu memberikan semangat kepada peneliti, itu merupakan motivasi tidak terhitung nilainya. Kakakku Jumro Pohan, Sitirama Pohan, Mega Darma Pohan, Nur Hidayah Pohan serta Robiah Pohan, S.E., selalu mengingatkan harus menyelesaikan studi dan *Anggi Haholongan drg.* Sri Rahayu Boru Hasibuan, terima kasih sudah hadir di kehidupanku dan memberikan semangat yang penuh dengan kehangatan. Kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., MA. beserta jajarannya.
2. Bapak Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. beserta jajarannya.
3. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, M.A Selaku Kaprodi Interdisciplinary Islamic Studies beserta jajarannya.

4. Bunda Ro'fah, S.Ag, BSW, MA, Ph.D. sebagai Dosen Pembimbing Tesis. Terima kasih banyak penulis sampaikan yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan studi dengan cepat dan memberikan motivasi dalam menulis.
5. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Seluruh pejabat dan karyawan Tata Usaha Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Teman-teman seperjuangan di jurusan Islam dan Kajian Gender 2016 Uci, Dluha dan Riska dan Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (KMP) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian teman grup Pejuang Tesis Uci, Royhana dan Didin, kalian luar biasa gays.
7. Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Ushuluddin Cabang Yogyakarta, Badan Pengelola Latihan (BPL) HMI Cabang Yogyakarta, Ketum Indah, Saddam AB, Sayuti were, Tejo, Awal, Rizki Djaba, Anas, Laode Sarifin, Fandi, Syauqi dan Karno dan BPL PB HMI.
8. Pengurus HMI Cabang Palangkaraya, bang agus, Arlis Suana, Ucok, Rico, Trie, koko, Bima, Ikra, Robbi, Jeni, Seli, Gina, Erika, Salawati dan Raymond.
9. BADKO HMI Sumatera Utara, Ketum Alwi Hasbi Silalahi, Romaito, Ika, Lailan, Akbar, Rahman, Rahmat Kurniawan dan Deni
10. Pengurus HMI Cabang Padang Lawas, Ketum Amin Nasution, Nuraminah, Jaleha, Muslim Nasution, Puspita, Arifin, Gabena, Masito, Saidah, Hasanah,, Anisa, Suparman, Pahrudin, dan Ilham.

11. Pengurus KAHMI Padang Lawas, Ketum KAHMI bang Suwandi Siregar, bang Alex Nasution, bang Bidarlis Rangkuti, bang Wildan dan bang Erwin Pane.
12. Pengurus Besar PB Angkatan Muda Padang Lawas, Bang Irfan Kamil Siregar, S.H terima kasih atas dukungannya abang ketum sekaligus tokoh pemuda milenial yang sangat progres. Dan khususnya Angkatan Muda Padang Lawas Cabang Yogyakarta, Hafiz, Iqbal, Mukmin, Nisa, Novi, Husein dan Ismuh.
13. Grup Tim Bar-bar sekaligus teman ngopi di Jogja, Kayaman, Lae Reiza, Husein, Andre, Reza, Tulang Suheri, Aprizal, Rajali, Marwan, Jannah dan Hanizar. Alamamater UIN Sunan Kalijaga yang selama ini tempat peneliti menimba ilmu hingga selesai.

Masih banyak lagi yang turut berpartisipasi dalam menyelesaikan studi peneliti. Penulis menyadari masih jauh dari kata sempurna. Penulis berharap pembaca agar memberikan kritik dan saran demi pembangunan desa yang lebih baik. Semoga karya ini bermanfaat bagi para pembaca dan penulis.

Amiin. STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Desember 2020
Penulis

Muslim Pohan, S.Th.I
1620010085

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II PEREMPUAN DAN PEMBANGUNAN	26
A. Kondisi Pembangunan Gender di Indonesia	26
B. Kondisi Pemberdayaan Gender di Indonesia.....	27
C. Peran Perempuan dalam Pembangunan.....	29
D. Potret Perempuan dalam Masyarakat Padang Lawas	31
E. Ketentuan Undang-undang Desa yang Berkeadilan Gender ..	36
F. Tingkat Pertumbuhan Penduduk	39
G. Keadaan Ekonomi dan Pendidikan.....	41
H. Kondisi Adat dan Sosial Budaya	46

BAB III KONSTRUKSI PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN..	50
A. Sejarah Singkat Kabupaten Padang Lawas	50
B. Demografis Kabupaten Padang Lawas.....	54
C. Geografis Desa Hadungdung Pintu Padang.....	56
D. Demografi Kecamatan Aek Nabara Barumun.....	58
E. Konstruksi Sejarah Suku Batak	61
1. Sejarah <i>Huta</i> (Desa)	65
2. Kedudukan Keluarga dalam <i>Huta</i> (Desa)	68
F. Konstruksi Budaya Patriarki.....	70
1. Patriarki dalam Budaya Batak.....	72
2. Konstruksi Pemahaman Agama	75
BAB IV FAKTOR PEREMPUAN TERMARGINALKAN DALAM PEMBANGUNAN DI DESA HADUNGUNG PINTU PADANG, PADANG LAWAS.....	79
A. Keberagaman Masyarakat Padang Lawas	79
B. Faktor Perempuan Termarginalkan dalam Pembangunan Desa	82
1. Pendidikan Perempuan Lebih Rendah dari Laki-laki	84
2. Dominasi Patriarki dalam Struktur Marga.....	87
3. Peran Ganda Sebagai Ibu Rumah Tangga.....	91
4. Pembangunan Desa Tidak Responsif Gender	96
BAB V PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran perempuan dalam pembangunan yang berwawasan gender sebagai bagian integral dari pembangunan nasional mempunyai arti penting untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender antara laki-laki dengan perempuan dalam kehidupan dan pembangunan. Dalam kedudukan sebagai subjek pembangunan, laki-laki dan perempuan mempunyai perana yang sama dalam merencanakan, melaksanakan, memantau dan menikmati hasil pembangunan. Dalam instruksi Presiden Nomor 9 tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender dalam pembangunan nasional, menimbang bahwa dalam rangka meningkatkan kedudukan, peran, dan kualitas perempuan, serta upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di pandang perlu melakukan strategi pengarusutamaan gender dalam seluruh proses pembangunann nasional.¹

Ditegaskan pasal 27 Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan secara tegas bahwa setiap warga negara Indonesia mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama untuk memperoleh kehidupan yang layak. Dalam konteks pembahasan pembangunan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam mensukseskan program-program pembangunan.

¹Harjoni, *Perempuan yang bekerja Dalam Perspektif Islam*, dalam buku *Women In Publik Sector*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 231.

Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender (PUG) diinstruksikan kepada seluruh departemen maupun lembaga pemerintah dan non departemen di pemerintah nasional, provinsi maupun di kabupaten/kota.²

Lahirnya Undang-Undang Desa nomor 6 tahun 2014 menetapkan asas partisipasi, kesetaraan, dan pemberdayaan. Ketiga asas tersebut sebagai fondasi pembangunan desa inklusif, yang mengakomodasi nilai kesetaraan gender melalui partisipasi dan pemberdayaan perempuan. Sebagaimana terdapat dalam pasal 26 nomor 4 huruf e UU nomor 6 tahun 2014 bahwa Kepala Desa berkewajiban melaksanakan kehidupan demokrasi dan berkeadilan gender, kemudian pasal 63 huruf b bahwa Anggota Badan Permusyawaratan Desa wajib melaksanakan kehidupan demokrasi yang berkeadilan gender dalam penyelenggaraan Pemerintahan Desa.³ Berdasarkan UU Desa dalam pasal 54 nomor 1 bahwa musyawarah desa merupakan forum permusyawaratan yang diikuti oleh Badan Permusyawaratan Desa, Pemerintah Desa, dan unsur masyarakat desa untuk memusyawarahkan hal yang bersifat strategis dalam penyelenggaraan Pemerintahan Desa.⁴

Pada zaman global ini terjadi perubahan pola masyarakat yang tradisional feodal ke urban modern yang oleh Herbert Spencer disebut sebagai Darwinis Sosial. Teori ini berpengaruh kepada pemikiran modern tentang pembangunan, bahwa masyarakat miskin non industri, primitif, akan berevolusi ke masyarakat industri yang lebih kompleks dan berbudaya. Menurut teori ini

²Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 *tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam pembangunan Nasional*. dalam Hunia Djumati(dkk) *Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan Desa di Kecamatan Kao Utara, Kabupaten Halmahera Utara*, hlm.1-2.

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, hlm. 36-37.

⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, hlm. 29-30.

yang menjadi sumber persoalan adalah tradisi.⁵ Dalam konteks pembangunan, perempuan mengalami ketertinggalan dengan laki-laki diantaranya bidang pendidikan, politik, agama, ketenagakerjaan, penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi objektif ini tidak lain disebabkan oleh norma sosial dan nilai sosial budaya yang masih berlaku di masyarakat. Menurut Irwan Abdullah merupakan tanda dari ketimpangan struktur sistem sosial. Diskriminasi atas perempuan bertambah kuat dengan adanya legitimasi dari mereka yang menggunakan aliran struktural-fungsional dalam mengkaji gender. Aliran ini beranggapan bahwa keluarga sebagai sistem terkecil dalam sosiologi.⁶

Konstruksi sosiologis melahirkan perbedaan gender (*gender differences*), yang selanjutnya terbentuk peran gender (*gender role*), dan pada tahap terburuknya memunculkan diskriminasi gender.⁷ Implikasi dari konsep *common sense* tentang pemosisian yang tidak seimbang telah menjadi kekuatan di dalam pemisahan sektor kehidupan. Dalam hal ini, perempuan dianggap orang yang berkiprah dalam sektor domestik, dan laki-laki sebaliknya, berperan pada sektor publik.⁸ Stigmatasi yang berkembang di kalangan masyarakat berperan aktif menegaskan kedudukan dan peran perempuan dengan

⁵Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 31.

⁶Ratna Megawangi, *Mebiarkan berbeda?: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender* (Bandung: Mizan, 1999), hlm.12.

⁷Nur Syam, *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental* (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm.14-15.

⁸Irwan Abdullah, *Dari Domestik ke Publik: Jalan Panjang Pencarian Identitas Perempuan* dalam Irwan Abdullah (ed.), *Sankan Paran Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 4.

mempresentasikan perempuan baik sebagai ibu maupun sebagai istri yang selalu terkait dengan pekerjaan domestik.⁹

Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dengan perempuan terjadi proses yang dibentuk oleh beberapa faktor, seperti kondisi sosial budaya, kondisi keagamaan, dan kenegaraan. Dengan proses panjang, perbedaan gender akhirnya sering dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang bersifat kodrati atau seolah-olah bersifat biologis yang tidak dapat diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.¹⁰ Dari dua identitas gender yang disebutkan, dalam penelitian ini bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks. Hal ini penting diteliti karena pada zaman milenial di era industri 4.0 saat ini masih banyak perempuan yang memperlakukan ketidakadilan nilai, hak-hak perempuan, dan kewajiban sosialnya.

Persoalan yang terjadi di Kabupaten Padang Lawas dalam Musyawarah Desa, perempuan sangat minim dilibatkan untuk berpartisipasi dalam berbagai forum pertemuan musyawarah Desa. Forum Musrenbangdes tidak menjadikan keterwakilan perempuan sebagai prasyarat partisipasi.¹¹ Perempuan jenuh mengikuti forum Musrenbangdes, baik persoalan usulan perempuan tidak terealisasi dan persoalan pengambilan keputusan hanya laki-laki yang menentukannya. Pengabaian peran perempuan telah menempatkan posisi perempuan pada posisi yang lemah, misalnya dalam bidang pendidikan, budaya

⁹Irwan Abdullah (ed.), *Sankan Paran Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.7.

¹⁰Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 9.

¹¹Andi Nurhalimah dan Edison, "Partisipasi Kaum Perempuan Dalam Perencanaan Pengelolaan Dana Desa" *Jurnal Ilmu Administrasi Negara* (Vol. 6 No. 2 November Tahun 2018), hlm. 47-48.

yang tidak berpihak serta pemahaman tafsir agama yang cenderung bias gender sehingga semakin menjadikan perempuan tersudut dan memiliki posisi yang rentan. Peran perempuan dalam pembangunan desa seringkali diragukan karena dianggap tidak layak dan tidak mampu.¹²

Peran perempuan telah tertulis dalam peraturan pembangunan nasional, UU No 6 tahun 2014 tentang desa, menyajikan keterlibatan perempuan yang sangat diperlukan bagi keberhasilan pembangunan desa. Keberadaan peran perempuan di Desa Hadungdung Pintu Padang hanya bekerja di domestik saja. Secara kepemimpinan perempuan tidak bisa menduduki jabatan-jabatan pemerintahan mulai dari BPD, Perangkat Desa, dan Kepala Desa. Peran perempuan dalam aspek pembangunan sangat rendah, mulai dari pembangunan fasilitas desa, pengambilan keputusan dalam musyawarah desa, perencanaan pengelolaan dana desa, sosial politik dan keagamaan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2020, menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Padang Lawas berjumlah 140.916 orang, sedangkan jumlah penduduk perempuan adalah 140.323. Di Kecamatan Aek Nabara Barumon, jumlah penduduk laki-laki adalah 6.437 orang, sedangkan jumlah penduduk perempuan adalah 6.509 orang. Kemudian di desa Hadungdung Pintu Padang jumlah penduduk perempuan adalah 370 orang dan jumlah penduduk laki-laki berjumlah 366 orang. Jumlah perbandingan antara laki-laki dan perempuan di Kabupaten Padang Lawas seimbang, bahkan di Kecamatan Aek Nabara Barumon dan Desa Hadungdung Pintu Padang penduduk perempuan lebih banyak daripada penduduk laki-laki. Realitas yang

¹²M. Todara dan S. Smit, *Pembangunan Ekonomi. Edisi 9*, (Jakarta: Penerbit Erlangga), hlm. 19.

terjadi jumlah tersebut tidak sebanding dengan jumlah partisipasi perempuan dalam hal pembangunan, perempuan tidak mendominasi dalam hal partisipasi perencanaan pembangunan terutama pembangunan di pedesaan. Hal tersebut diperkuat oleh masyarakat desa Hadungdung Pintu Padang yang mengatakan bahwa partisipasi perempuan di desa Hadungdung Pintu Padang masih sangat minim dari partisipasi perempuan dalam hal musyawarah perencanaan pembangunan desa.

Fenomena ketidakseimbangan peran perempuan pada ranah pembangunan desa tersebutlah yang melahirkan penelitian ini dilakukan. Peran gender sangat mempengaruhi perannya di dunia publik dan domestik, oleh karena itu penulis tertarik meneliti bagaimana konstruksi perempuan dalam pembangunan di Desa Hadungdung Pintu Padang, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi perempuan dalam masyarakat Batak Padang Lawas di Hadungdung Pintu Padang?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan perempuan termarginalkan dalam pembangunan di Desa Hadungdung Pintu Padang, Kabupaten Padang Lawas?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana konstruksi perempuan dalam masyarakat Batak dan faktor apakah yang menyebabkan perempuan termarginalkan dalam pembangunan di Desa Hadungdung Pintu Padang, Kabupaten Padang Lawas.
2. Penelitian diharapkan bermanfaat, memberikan sumbangan pemikiran bagi para pembaca dan tentunya ilmu pengetahuan tentang konstruksi perempuan dalam pembangunan desa di Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara. Secara praktis, memberikan kontribusi ilmu pengetahuan kepada publik tentang terbentuknya budaya patriarki dalam masyarakat Batak.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian konstruksi perempuan dalam pembangunan desa banyak diteliti dan sangat bervariasi, penelitian terkait yang penulis teliti di daerah Kabupaten Padang Lawas belum pernah ada yang meneliti. Beberapa penelitian perempuan dalam pembangunan desa antara lain penelitian yang ditulis Diana Anastasia Hutabarat tentang masyarakat Batak terkait Strategi politik caleg perempuan sebagian besar menggunakan strategi bantuan dari *economic power* (modal uang) baik menggunakan *system money politic* melalui tim sukses dan saksi pada proses pelaksanaan pileg. Proses marginalisasi perempuan pada caleg terpilih perempuan pada Pileg 2014 Kota Pematangsiantar hanya terjadi pada sistem adat saja karena pada budaya patriarki mengutamakan peran laki-laki, namun tidak terjadi pada sektor yang lain seperti ekonomi, pendidikan dan

bahkan politik.¹³ Sementara Ratih Baiduri EST menggambarkan hak dan kedudukan Batak Toba yang tidak mempunyai saudara laki-laki. Masyarakat Batak Toba berpandangan secara legitimasi bahwa anak laki-laki lebih penting dibandingkan anak perempuan. Jika perempuan tidak memiliki saudara laki-laki, dia tidak boleh mendapatkan harta waris ayahnya, harta warisan akan diwariskan pada adik ayahnya atau putra adik ayah. Dalam karya EST digambarkan secara berulang-ulang ketidakadilan, kejahatan, ketidakbenaran dan diskriminasi terhadap perempuan Batak yang tidak memiliki saudara laki-laki terutama dalam warisan.¹⁴

Kemudian Andi Nurhalimah dan Edison, menjelaskan Partisipasi Kaum Perempuan dalam Perencanaan Pengelolaan Dana Desa. Partisipasi masyarakat diperkenankan berpendapat, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk mendapat jaminan bahwa pandangan mereka dipertimbangkan pemegang kekuasaan. Pemanfaatan penggunaan anggaran dana desa terhadap kesetaraan gender pada desa berakibat tidak efektif.¹⁵ Berbeda dengan penelitian Hunia Djumati, partisipasi perempuan dalam pembangunan desa di Kao Utara cukup baik dan signifikan. Partisipasi yang mendukung pembangunan dapat dilihat dalam kualitas capaian indikator. Dalam hal cakupan yang terkena dampak dari hasil-hasil keputusan atau proses pembangunan, semua orang terlibat dalam proses proyek pembangunan desa di kecamatan Kao Utara tanpa membedakan jenis

¹³Diana Anastasia Hutabarat, "Strategi Politik Perempuan Dalam Dominasi Sistem Patriarki Batak Toba (Studi Kasus Pada Caleg Terpilih Perempuan Dalam Pemilu Legislatif 2014 Kota Pematangsiantar)" Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, hlm. 9

¹⁴Ratih Baiduri, "Paradoks Perempuan Batak Toba, Suatu Penafsiran Hermeneutik Terhadap Karya Ende Siboru Tombaga" *Jurnal Mimbar*, Vol. 31, No. 1 (Juni, 2015), hlm. 51-56.

¹⁵Andi Nurhalimah dan Edison, "Partisipasi Kaum Perempuan Dalam Perencanaan Pengelolaan Dana Desa" *Jurnal Ilmu Administrasi Negara* (Vol. 6 No. 2 November Tahun 2018), hlm. 53.

kelamin dan struktur masing-masing pihak dalam upaya pembangunan desa di Kecamatan Kao Utara.¹⁶

Peran ganda perempuan dalam pembangunan desa di Lambangan Wetan Kabupaten Rembang menunjukkan bahwa kepala desa perempuan memberi banyak pengaruh positif terhadap warga dan kemajuan desa. Selain itu, kepala desa perempuan juga tetap menjalankan tugasnya sebagai ibu bagi anak-anaknya dan istri bagi suaminya. Kepala desa perempuan dapat melakukan peran ganda sebagai Kepala Desa Lambangan Wetan dan ibu rumah tangga secara baik dan seimbang.¹⁷ Peran perempuan dalam pembangunan desa berbeda dengan Mahmudi, menurut Tuti Kurniati peran dan tingkat partisipasi perempuan dalam pembangunan desa di Kecamatan Kampung Rakyat sudah baik. Namun dari sisi kuantitas yang menjadi aparatur desa sangat minim. Pandangan masyarakat yang menghambat peningkatan peran perempuan dalam pembangunan di Kecamatan Kampung Rakyat adalah keraguan dari sisi kemampuan perempuan dalam memimpin.¹⁸ Hal berbeda juga diteliti Angelia Manembu, menurutnya partisipasi yang mendukung pembangunan itu dapat dilihat dalam kualitas capaian indikator. Dalam hal cakupan yang terkena dampak dari hasil-hasil keputusan atau proses pembangunan, semua orang

¹⁶Hunia Djumati (dkk), *Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan Desa di Kecamatan Kao Utara, Kabupaten Halmahera Utara*, hlm. 12.

¹⁷Mahmudi, "Peran Ganda Perempuan Dalam Pembangunan Desa (Kasus Kepala Desa Perempuan Di Desa Lambangan Wetan Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang)" *Skripsi*, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2011, hlm. 72.

¹⁸Tuti Kurniati, "Peran Perempuan Dalam Pembangunan Desa di Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhanbatu Selatan" *Skripsi*, Jurusan Pemikiran Politik Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2018, hlm. 64.

terlibat dalam proses proyek pembangunan desa di Kecamatan Kalawat tanpa membedakan jenis kelamin.¹⁹

Penelitian-penelitian terkait pembangunan desa yang telah dijelaskan di atas, belum ada penelitian yang meneliti tentang konstruksi perempuan dalam pembangunan desa khususnya di Kabupaten Padang Lawas. Penulis lebih fokus penelitian pada latar belakang konstruksi perempuan dalam pembangunan desa masyarakat Batak di Desa Hadungdung Pintu Padang, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara.

E. Kerangka Teori

Gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi berdasarkan sosial dan kultural, yaitu maskulin atau feminin.²⁰ Adanya perbedaan gender melahirkan peran gender yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Dari peran gender tersebut, dapat dilihat relasi gender yang didefinisikan sebagai pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial.²¹ Dalam relasi gender, kelompok gender tertentu dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan ada yang didominasi, namun ada juga yang setara. Tetapi dalam masyarakat patriarki, laki-laki dianggap memiliki kedudukan yang dominan, sementara perempuan berada dalam subordinat.

¹⁹Angelia E. Manembu, "Peranan Perempuan Dalam Pembangunan Masyarakat Desa (Suatu Studi di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara)" *Skripsi*, Jurusan Ilmu Pemerintahan FISPOL UNSRAT, hlm. 26.

²⁰Esplen, E & Jolly, *Gender and sex: a sample of definitions*, (Bridge:gender and development, University of Sussex, Brighton, 2006), hlm.02.

²¹Wiyatmi, *Representasi Peran Dan Relasi Gender Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan Dan Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*, Laporan Penelitian, 2008, hlm.06.

Konsep ketidakadilan gender penting ditampilkan untuk melihat praktik-praktik ketidakadilan gender terhadap perempuan di era milenial khususnya dalam pembangunan desa. Untuk memudahkan proses analisis, digunakan indikator keadilan dan ketidakadilan gender. Setidaknya ada tiga indikator ketidakadilan gender, yaitu:

1. Subordinasi

Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, akibatnya muncul sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak diperhitungkan. Subordinasi gender terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Bahkan, pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dia bisa mengambil keputusan sendiri. Sedangkan istri yang hendak tugas belajar ke luar negeri harus seizin suami. Dalam pendidikan perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena akhirnya akan ke dapur juga, kemudian dalam rumah tangga masih sering terjadi jika keuangan keluarga sangat terbatas dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya. Maka anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama dan anak laki-laki yang paling tua dianggap sebagai tulang punggung bagi saudara-saudaranya.²²

2. Stereotipe

Secara umum stereotipe adalah pelabelan terhadap suatu kelompok tertentu. Pelabelan terhadap perempuan yang berdandan adalah dalam

²²Wawancara dengan Muhammad Yunus Rangkuti, masyarakat Mandailing di Yogyakarta, tanggal 18 Januari 2020.

rangka untuk memancing lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan dan pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe. Masyarakat menganggap bahwa tugas utama perempuan adalah melayani suami, tidak boleh sekolah jauh-jauh, kerja di dapur, sumur dan kasur.

3. Beban kerja

Anggapan masyarakat bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga ataupun jadi pemimpin, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggungjawab kaum perempuan. Adanya pandangan bahwa pekerjaan domestik dianggap masyarakat sebagai jenis pekerjaan perempuan.²³

Adapun indikator keadilan gender ada empat, yaitu: (1) Akses, misalnya akses pada kesempatan memperoleh pendidikan, (2) Kontrol, misalnya kontrol terhadap sumber daya atau penghasilan yang diperolehnya atau hak miliknya, (3) Partisipasi, misalnya partisipasi dalam kepemimpinan baik di publik maupun domestik, pengambilan keputusan dalam keluarga atau partisipasi dalam musyawarah desa, (4) Manfaat, dapat ikut menikmati manfaat dari hasil pembangunan seperti hak terhadap asuransi kesehatan atau bantuan tunai langsung yang diberikan kepada kepala keluarga, walaupun ia berjenis kelamin perempuan.²⁴

Untuk menganalisis fenomena konstruksi perempuan dalam pembangunan desa, penulis menggunakan teori patriarki oleh Sylvia Walby,

²³Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 15-21.

²⁴Nina Nurmila, "Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya", *Jurnal KARSA*, Vol. 23 No. 1, Juni 2015, hlm. 4.

menurutnya patriarki adalah sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik bahwa laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Penggunaan istilah struktur sosial menjadi penting karena mengimplikasikan penolakan determinisme biologis dan dalil yang mengatakan bahwa setiap laki-laki individual selalu berada dalam posisi dominan dan perempuan subordinat.²⁵ Semua ini termanifestasi dalam institusi keluarga, seorang perempuan menikah dengan laki-laki, maka perbedaan biologis ini akan melahirkan peran-peran gender yang erat kaitannya dengan masalah biologis. Para feminis radikal sering menyerang keberadaan institusi keluarga dan sistem patriarki. Keluarga dianggap sebagai institusi yang melahirkan dominasi laki-laki, sehingga perempuan ditindas. Struktur masyarakat dilandaskan pada hubungan hierarkis berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki sebagai suatu kategori sosial mendominasi kaum perempuan sebagai kategori sosial yang lain, karena kaum laki-laki diuntungkan dengan adanya subordinasi perempuan.

Konsep patriarki sangat diperlukan untuk memahami ketidaksetaraan gender dalam pembangunan, Walby memetakan enam struktur patriarkal yang membentuk sistem patriarki sebagai salah satu kajian terhadap relasi kuasa patriarki dalam kehidupan sosial.²⁶ Keenam struktur tersebut adalah moda patriarkal produksi, relasi patriarkal dalam pekerjaan berupah, negara

²⁵Sylvia Walby, *Theorizing Patriarchy*, (1990 London: Wiley-Blackwell), hlm. 28-29. dalam Febi Rizki Ramadhan, "Kekerasan itu Katarsis dari Patriarki: Resistensi pada Kekerasan terhadap Perempuan dalam Praktik Gerakan Sosial Aliansi Laki-laki Baru", *Jurnal Antropologi Indonesia* No. 2 2017, hlm. 83.

²⁶Dewi Candraningrum, dalam <https://www.jurnalperempuan.org/blog/dewi-candraningrum-karirpatriarki> terbit tanggal 30 Desember 2014 diakses tanggal 12 Februari 2020.

patriarkal, kekerasan laki-laki, relasi patriarkal dalam seksualitas, dan budaya patriarkal. Untuk memetakan pemikiran Walby dalam kajian penelitian, penulis membatasi keenam struktur sosial tersebut yaitu:

1. Moda patriarkal produksi

Moda patriarkal produksi merupakan satu dari dua struktur patriarkal yang berlangsung pada level ekonomi. Buruh perempuan dikendalikan oleh suami mereka dalam ikatan pernikahan dan hubungan rumah tangga. Bentuknya yang sangat mendasar adalah relasi produksi bahwa di dalamnya kerja diperlihatkan daripada kewajiban yang menggantikan kerja tersebut. Kerja yang dilakukan oleh perempuan bisa disusun mulai dari memasak dan mencuci untuk suami serta menjaga anak-anak. Perempuan sebagai istri melakukan pekerjaan tersebut untuk suaminya (dan dalam lingkungan tertentu, sebagai anak perempuan untuk ayahnya). Istri tidak memperoleh upah dari pekerjaan tersebut karena itu semua merupakan konsekuensi dari ikatan perkawinan. Suami bisa mengendalikan buruh istri karena memiliki kekuatan buruh tersebut sedangkan istri hanya menghasilkan. Suami bisa saja menjual tenaga si istri karena itu memang miliknya. Pembagian yang tidak adil bagi perempuan ini merupakan bagian dari formasi diskursif yang berlangsung terus-menerus dan pada akhirnya semakin memapankan posisi laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

2. Relasi patriarkal dalam pekerjaan berupah

Menurut Walby, kunci utama dari relasi patriarkal dalam pekerjaan berupah adalah penutupan akses oleh laki-laki untuk perempuan. Hal itu melibatkan dijauhkannya perempuan dari pekerjaan berupah atau pemisahan kerja-kerja perempuan di dalamnya. Kondisi itu menyebabkan devaluasi kerja perempuan dan upah rendah bagi mereka. Ini telah menjadi fakta sosial dengan efek determinis, tidak hanya bagi perempuan di lingkungan kerja, tetapi juga di wilayah lain termasuk ruang domestik serta aspek lain dalam relasi gender. Walby menambahkan bahwa dalam masyarakat kapitalis-industrialis dewasa ini, aspek konkrit dari relasi patriarkal adalah pembagian pekerjaan. Pembagian pekerjaan mempunyai beberapa bentuk baik secara vertikal dan horizontal dan antara *full time* dan *part time*. Dalam level hirarki vertikal dan horisontal, misalnya, perempuan seringkali dikategorikan sebagai yang kurang mempunyai skill dibandingkan laki-laki.

3. Negara patriarkal

Negara dalam pandangan Walby merupakan struktur patriarkal yang lain. Pengaruhnya terhadap relasi gender bukanlah konsekuensi dari menjadi negara kapitalis, melainkan dari asal-usul patriarkal dari negara. Perempuan dijauhkan dari akses terhadap sumberdaya dan kekuasaan negara sebagai bagian sistem patriarkal. Hal itu hanyalah sebagian dari kejadian dijauhkannya perempuan dari kehadiran langsung dalam negara, dan juga, lebih signifikan, merupakan akibat dari kurangnya kekuatan dalam kekuatan politik yang tergenderkan.

Tidak dimasukkannya perempuan dalam daftar pemilih Inggris hingga 60 tahun lalu dan representasi 6 % dalam kursi parlemen saat ini merupakan bukti nyata dari struktur patriarkal negara. Lebih jauh lagi, Walby mengutip beberapa kajian sebelumnya menjelaskan bahwa relasi patriarkal negara menyebabkan bermacam dampak serius dalam relasi gender, antara lain: membentuk aturan tentang pernikahan dan perceraian, kesuburan, dengan melegalkan atau mengkriminalkan aborsi, kontrasepsi dan teknologi reproduksi (biologis) baru, seksualitas, tentang LGBT, tentang prostitusi dan pornografi, kekerasan laki-laki, dengan tindakan pengadilan terutama yang berkaitan dengan pemerkosaan, pencabulan, dan kekerasan seksual, KHI dan UUD ketahanan keluarga 2020 di Indonesia.

4. Budaya patriarkal

Menurut Walby, budaya patriarkal merupakan struktur yang diciptakan dari rangkaian beragam praktik-praktik patriarkal. Dalam ranah filsafat, agama, pendidikan, maupun norma-norma tradisi, perempuan seringkali menjadi subjek yang direndahkan, sementara laki-laki adalah subjek yang berhak untuk berkuasa. Dalam historis Yunani misalnya, perempuan adalah *Pandora* yang diturunkan oleh Zeus untuk menghukum laki-laki dengan cara membuka kotak kecil yang berisi kesulitan, kejahatan, maupun penderitaan. Kalau diperhatikan, legenda *Pandora* sangat mirip dengan cerita penciptaan Hawa untuk Adam dalam agama-agama *samawi*, Kristen, Yahudi, maupun Islam. Citra-citra negatif perempuan dalam dongeng

penciptaan inilah yang kemudian menjadikan mereka sebagai subjek dalam agama yang harus mentaati aturan-aturan pengendalian yang cukup ketat yang sebagian besar berorientasi pada kepentingan patriarki serta dikatakan mendapatkan legitimasi dari kitab-kitab suci.²⁷

Kesetaraan sosial antara laki-laki dan perempuan adalah bagaimana membangun paradigma agar laki-laki dan perempuan memiliki kesederajatan, sehingga tidak ada rasa superioritas. Pada beberapa konteks, perempuan harus dilindungi, dan konteks yang dimaksud adalah konteks sosial budaya karena yang menyebabkan perempuan berada di bawah laki-laki adalah karena struktur sosial dan pusran budaya yang terkadang membawa nilai dan pola tingkah laku yang tidak bagus bagi proses perubahan sosial. Struktur sosial masyarakat yang membagi-bagi antara laki-laki dan perempuan seringkali merugikan perempuan. Perempuan diharapkan dapat mengurus dan mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga, walaupun mereka bekerja di luar rumah tangga, sebaliknya tanggung jawab laki-laki dalam mengurus rumah tangga sangat kecil. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa, tugas-tugas domestik dan pengasuhan anak adalah tugas perempuan.

Walby mendeskripsikan bagaimana patriarki berubah dan mengalami evolusi serta migrasinya, dari rumah (*private*) menuju luar rumah (*public*). Secara bertahap, perempuan mendapatkan akses yang lebih besar ke ruang publik terutama peluang mereka untuk pekerjaan meningkat, tetapi sistem kapitalisme tetap menjadikan mereka sebagai sapi perah yang menguntungkan

²⁷Ikwan Setiawan, *Membaca Struktur Patriarki dalam Masyarakat*, hlm. 7-12.

dalam konsep buruh murah dan atap kaca yang tak pernah pecah (*never shattered glass ceiling*). Perempuan dieksploitasi oleh leluhur individu yaitu ayah atau suami, tetapi dieksploitasi oleh orang-orang secara kolektif di ruang publik. Walby juga menunjukkan bahwa dalam masyarakat kontemporer berbagai kelompok perempuan dapat dimanfaatkan oleh berbagai kombinasi kebijakan publik yang buta gender dan kepentingan rumah keluarga kaya (misal paling getir di Indonesia adalah berpindahnya perempuan TKW Indonesia ke dalam keluarga kaya di Saudi Arabia via kebijakan negara yang tidak melindungi buruh migran).²⁸

Dalam karyanya *History Matters*, Judith Bennett menuliskan patriarki merupakan problem utama dalam sejarah perempuan dan bahkan merupakan problem terbesar dalam sejarah manusia.²⁹ Ia menarasikan bagaimana sesungguhnya, meskipun telah banyak perjuangan kesetaraan, tetapi patriarki masih tumbuh besar, segar, pesat dan subur sebagai anakronisme baru abad ini. Walby menggarisbawahi patriarki sebagai sebuah sistem tempat dimana laki-laki mendominasi, melakukan operasi dan melakukan eksploitasi atas perempuan.³⁰ Tetapi Bennett mengingatkan untuk tak terjebak pada asal-muasal patriarki karena ini dapat menggiring pada perbedaan fisik laki-laki dan perempuan. Ia menyarankan untuk memandang patriarki sebagai sebuah konstruksi yang dapat diubah. Bahwa kata perempuan atau laki-laki tidak bisa diidentifikasi dari tubuhnya, karena sebagai kata-kata, mereka merupakan

²⁸Dewi Candraningrum, dalam <https://www.jurnalperempuan.org/blog/dewi-candraningrum-karirpatriarki> terbit tanggal 30 Desember 2014 diakses tanggal 12 Februari 2020.

²⁹Judith M. Bennett, *History Matters: Patriarchy and the Challenge of Feminism*, (Philadelphia: Univ of Pennsylvania Press, 2006), hlm. 58.

³⁰Sylvia Walby, *Theorizing Patriarchy*, hlm. 151-155.

konstruksi yang sesungguhnya dapat berubah, cair, dan kontekstual pada *lokus*, *tempus* dan *fokus* tertentu. Imajinasi, citra dan representasi atas identitas kata tersebut, bagi Bennet, merupakan tempat dimana kekuasaan saling berebut, saling bersitegang, dan sama sekali tak ada hubungannya dengan realitas alam, biologis atau objektif. Medan pertempuran dan kontestasi inilah yang menjadi lokus perhatian dalam teorisasi patriarki.

Masyarakat Desa Hadungdung Pintu Padang pada umumnya menganut sistem patriarki. Tugas seorang perempuan pada pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, mengurus anak dan melayani suami sedangkan laki-laki diidentik dengan pencari nafkah, pengambil keputusan dalam keluarga sehingga secara tidak langsung membuat laki-laki lebih berkuasa dalam struktur sosial. Ketika pengambilan keputusan mengenai urusan dana desa dalam sebuah musyawarah, maka laki-laki memiliki suara yang lebih besar ketimbang perempuan dalam mengambil keputusan, perempuan hanya diminta pendapat saja dan yang mengambil keputusan adalah laki-laki. Namun pada akhirnya keputusan tersebut akan menjadi keputusan bersama. Pengertian ini kemudian dilakukan dalam budaya-budaya yang menganut sistem patriarki. Selain itu sistem ini menjadi ideologi masyarakat, sebagai tolak ukur dalam membagi fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang konstruksi perempuan dalam pembangunan di Desa Hadungdung Pintu Padang, Kabupaten Padang Lawas.

Penelitian merupakan suatu proses dari kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis suatu peristiwa. Untuk memperoleh kajian yang dipertanggungjawabkan secara ilmiah.³¹ Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan penelitian sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Metode ini dipergunakan sebagai usaha untuk mendapatkan data sekunder tentang masyarakat Desa Hadungdung Pintu Padang, Padang Lawas. Proses pengumpulan data dengan menghimpun dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, dokumen gambar, hasil karya maupun elektronik. Dengan adanya metode dokumentasi ini bisa dijadikan tambahan data yang sudah ada dan sebagai bukti sekaligus penguat data.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan masyarakat Padang Lawas, Desa Hadungdung Pintu Padang yang mengalami ketimpangan gender dalam pembangunan di desa. Penulis juga melakukan wawancara dengan perangkat desa Hadungdung Pintu Padang. Kondisi Indonesia saat ini mengalami bencana wabah Covid-19 dan banyak masyarakat Indonesia terjangkit Covid-19, untuk memutus mata rantai penyebaran Virus Corona tersebut pemerintah membuat keputusan untuk *sosial distancing* dan juga *psical distancing* masyarakat, maka penulis melakukan wawancara dengan metode DARING (Dalam Jaringan) dan *google form*

³¹Lexy J. Muleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.3.

online. Penulis melakukan penelitian dalam waktu kurang lebih dua bulan dari tanggal 29 September - 30 November 2020. Berdasarkan data penelitian jumlah perempuan sebesar 12 orang dan laki-laki 14 orang.

Berikut daftar nama yang di wawancara

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Status
1	Rahmadani Pohan	23	Perempuan	Masyarakat
2	Rosita Pohan	18	Perempuan	Masyarakat
3	Sri Rahayu Hasibuan	26	Perempuan	Masyarakat
4	Siti Maya	24	Perempuan	Masyarakat
5	Rima Daulay	23	Perempuan	Masyarakat
6	Imam Sahala Pohan	25	Laki-laki	Masyarakat
7	Mukmin Pohan	23	Laki-laki	Masyarakat
8	Eddi Humala Hasibuan	31	Laki-laki	Masyarakat
9	Tarmiji Umar Hasibuan	22	Laki-laki	Masyarakat
10	Nur Khomisah Pohan	21	Perempuan	Masyarakat
11	Eva Agustina Pasaribu	27	Perempuan	Masyarakat
12	Nusuruddin Nasution	33	Laki-laki	Masyarakat
13	Hasnah Susiati Pohan	23	Perempuan	Masyarakat
14	Siti Kasumah Pohan	19	Perempuan	Masyarakat
15	Ilyasa Jogi Daulay	27	Laki-laki	Masyarakat
16	Suman Ahmadi Daulay	23	Laki-laki	Masyarakat
17	Harmen Rangkuti	38	Laki-laki	Masyarakat
18	Desi Laksmiana Daulay	24	Perempuan	Masyarakat
19	Nurjatisa Pohan	25	Perempuan	Masyarakat
20	Resti Hanapi Daulay	22	Laki-laki	Masyarakat
21	Fatma Angelina Daulay	19	Perempuan	Masyarakat

22	Raja Gunawan Daulay	48	Laki-laki	Masyarakat
23	Saidina Umar Pohan	37	Laki-laki	Masyarakat
24	Roesmin Daulay	34	Laki-laki	Masyarakat
25	Soleman Daulay	43	Laki-laki	Masyarakat
26	Arsalan Budi Daulay	33	Laki-laki	Masyarakat

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan *Gender And Development* (GAD) yang muncul pada tahun 1980-an, pendekatan ini muncul untuk menganalisis semua aspek kehidupan dan kerja yang dilakukan perempuan, baik produktif, reproduktif, di wilayah privat maupun publik. Pendekatan dibangun berdasarkan dampak pembangunan terhadap laki-laki maupun perempuan dan mendorong partisipasi yang sama, baik laki-laki maupun perempuan dalam pembangunan. Pendekatan ini menekankan kesetaraan manfaat dan kontrol dalam kehidupan sehari-hari. GAD ini melacak akar diskriminasi dalam ras, kelas, sejarah penjajahan, dan posisi Negara dalam tata ekonomi internasional serta tidak menekankan pada persoalan perempuan secara spesifik, tetapi bagaimana relasi gender melahirkan pembagian peran, tanggungjawab dan harapan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, sehingga merugikan perempuan. Fokus dari GAD adalah relasi sosial antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dan mempermasalahkan akses dan kontrol atas sumber daya dan kekuasaan. GAD menekankan peran reproduksi dan produksi perempuan dan

berpendapat bahwa tanggungjawab negara adalah mendukung reproduksi sosial yang dimainkan oleh perempuan. Pendekatan GAD menempatkan pembangunan sebagai sebuah proses yang kompleks yang dipengaruhi oleh faktor politik, sosial dan ekonomi.³²

3. Sumber Data

Sumber utama yang digunakan dalam penelitian adalah hasil wawancara online dan dokumentasi terkait konstruksi ketidakadilan gender perempuan dalam pembangunan di Desa Hadungdung Pintu Padang, Kabupaten Padang Lawas. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku-buku, artikel, jurnal tentang perempuan dan penelitian-penelitian yang sejenis yang berkaitan dengan konstruksi perempuan dalam pembangunan desa.

4. Metode Analisis Data

Analisis data yang penulis lakukan untuk menganalisa penelitian tersebut adalah: pertama, mereduksi data, memilih hal yang pokok dan memfokuskan hal penting dengan rumusan penelitian. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Kedua, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori. Karena fenomena sosial sangatlah kompleks dan dinamis, maka data yang ditemukan di lapangan dan setelah berlangsung akan mengalami perkembangan. Ketiga,

³²Inayah Rohmaniyah, *Gender dan Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama*, hlm. 46-47

penulis melakukan display data, menguraikan apa yang telah terjadi di lapangan tanpa menambah dan mengurangi sedikitpun data yang telah diperoleh dalam bentuk tulisan.

5. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai waktu. Teknik ini digunakan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, cara ini dilakukan penulis yaitu data yang diperoleh hasil wawancara.³³

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami dan membahas persoalan permasalahan penelitian, penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab:

Bab pertama, pendahuluan yakni permasalahan-permasalahan dalam penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, gambaran umum geografis Desa Hadungdung Pintu Padang, Kabupaten Padang Lawas. Adapun bagian-bagian yang dibahas dalam bab ini meliputi letak geografis, luas wilayah, keadaan iklim, adat istiadat, dan kekerabatan.

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods* (Bandung: Alfabeta Bandung, 2013), hlm. 327.

Bab ketiga, bagian ini penulis membahas mengenai latar belakang penyebab terjadinya konstruksi perempuan dalam masyarakat Batak.

Bab keempat, membahas proses terbentuknya konstruksi peran perempuan dalam pembangunan di Desa Hadungdung Pintu Padang, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara.

Bab kelima, merupakan akhir dari penelitian yang penulis lakukan. Bab ini merupakan penutup, yang berisi tentang kesimpulan, dan di akhiri dengan saran-saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Marginalisasi terhadap perempuan dapat terjadi di berbagai aspek kehidupan dalam bermasyarakat, bernegara dan bahkan beragama, dalam aspek pembangunan di desa Hadungdung Pintu Padang mengalami konstruksi. Konstruksi perempuan yang dipahami masyarakat memunculkan konstruksi sejarah, yaitu menyangkut diskursus persolan historis *huta* (desa) dan sejarah kedudukan keluarga dalam masyarakat *huta* (desa). Sejarah perkembangan perkampungan tidak terlepas dari pemangku Raja-raja Batak dan nenek moyang yang mendirikan *huta* (desa) setempat. Hal tersebut diperkuat dengan konsep kekerabatan masyarakat Batak yang menganut sistem kekerabatan patrilineal. Dengan garis keturunan patrilineal, masyarakat Batak mengetahui struktur marganya dan mengetahui struktur sosial keluarganya secara komprehensif.

Salah satu faktor perempuan termarginalkan dalam pembangunan di Desa Hadungdung Pintu Padang adalah pembangunan desa tidak responsif gender, sehingga peran perempuan dalam pembangunan minim partisipasi dan kontribusi untuk membangun desa. Pendidikan perempuan lebih rendah dari laki-laki, pendidikan tinggi hanyalah formalitas, perempuan berpandangan bahwa kodratnya adalah di dapur, sumur dan merawat anak. Selain mengurus domestik keluarga perempuan juga berperan untuk mencari kehidupan ekonomi keluarga. Konstruksi budaya Batak sangat patriarki dan relasi kuasa laki-laki

dalam keluarga sudah terkonstruksi sejak kecil hingga sekarang. Dominasi patriarki dalam struktur marga desa Hadungdung Pintu Padang dikuasai oleh marga Daulay. Dalam pendekatan *dalihan natolu* marga Daulay sebagai *mora* atau sebagai penguasa desa. Hal tersebut berlaku dalam pemerintahan desa, walaupun perempuan bermarga daulay tetap belum bisa menjadi kepala desa di Hadungdung Pintu Padang, karena pandangan masyarakat perempuan tidak boleh menjadi pemimpin di *huta* (desa) atau Raja.

B. Saran-saran

1. Bagi kepala desa dan perangkat desa harus membangun desa dengan perspektif responsif gender. Hal itu dapat dilakukan agar tidak terjadi marginalisasi perempuan dalam pembangunan desa.
2. Masyarakat diharapkan mengubah konstruk perempuan di masyarakat agar perempuan bisa berkembang dan berkontribusi di masyarakat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai jalan pengembangan untuk mengadakan penelitian tentang konstruksi peran perempuan dalam pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah (ed.), Irwan. *Sankan Paran Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Abdullah, Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Astuningsih, Sri Eka. "Marginalisasi Perempuan dalam Dunia Pendidikan, *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol.6 No. 1 Januari 2018"
- Baiduri, Ratih. "Paradoks Perempuan Batak Toba, Suatu Penafsiran Hermeneutik Terhadap Karya Ende Siboru Tombaga" *Jurnal Mimbar*, Vol. 31, No. 1 (Juni, 2015)
- Bakry, Hasbullah. *Pandangan Islam tentang Kristen di Indonesia* (Peninjau Tahun XI, 1 dan 2, 1984)
- Banjarnahor, Gundar. *Sistem Demokrasi Dalihan Na Tolu Mengandung Nilai-nilai Universal*, (Medan: Bona Nipinasa, 2000), hlm. 5, dan Grecetinovitria Merliana Butarbutar, "Eksistensi Perempuan Batak Toba Dalam Budaya Dan Agama," *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* Vol. 6 No.2 Mei 2020
- Bennett, Judith M. *History Matters: Patriarchy and the Challenge of Feminism*, (Philadelphia: Univ of Pennsylvania Press, 2006)
- Bungaran Amtonius Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002)
- Butar-butar, Grecetinovitria Merliana, "Eksistensi Perempuan Batak Toba dalam Budaya dan Agama," *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* Vol. 6 No.2 Mei 2020, hlm. 192. Lihat Andar Lumbantobing, *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*
- Butarbutar, Grecetinovitria Merliana. "Eksistensi Perempuan Batak Toba Dalam Budaya Dan Agama," *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* Vol. 6 No.2 Mei 2020
- Candraningrum, Dewi. dalam <https://www.jurnalperempuan.org/blog/dewi-candraningrum-karirpatriarki-terbit-tanggal-30-Desember-2014> diakses tanggal 12 Februari 2020
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Proyek Pembangunan Permuseuman dalam *Monografi Kebudayaan Angkola-Mandailing di Kabupaten Tapanuli Selatan* (Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Proyek Pembangunan Permuseuman, 1983)

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Proyek Pengembangan Permuseuman, *Monografi Kebudayaan Angkola-Mandailing di Kabupaten Tapanuli Selatan*, (Medan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Utara, 1983)
- Djumati Hunia (dkk), *Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan Desa di Kecamatan Kao Utara, Kabupaten Halmahera Utara*
- Dwi Putri, Puri Kusuma. "Perempuan Sebagai Sumber Daya Manusia Potensial dalam Pembangunan Suatu Bangsa," *Konferensi Internasional Feminisme: Persilangan Identitas, Agensi dan Politik (20 Tahun Jurnal Perempuan)*, (Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta, 2016)
- E Esplen, & Jolly, *Gender and sex: a sample of definitions*, (Bridge:gender and development, University of Sussex, Brighton, 2006)
- Elpina, "Kedudukan Perempuan dalam Hukum Waris Adat Batak Toba," *Karya Ilmiah* (Universitas Asahan, 2016)
- Evalina, "Perkawinan Pria Batak Toba dan Wanita Jawa di Kota Surakarta serta Akibat Hukumnya dalam Pewarisan", Tesis, Semarang, 2007
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2001)
- Geertz Hildred dan Clifford Geertz, *Kinship in Bali* (Chicago: University of Chicago Press, 1975)
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981)
- Griffin, EM. *A First Look at Communication Theory* (USA: McGraw-Hill Companies, 2000)
- Hadikusuma, Hilman. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia* (Bandar Lampung: CV. Mondar Maju, 1992)
- Harjoni, *Perempuan yang bekerja Dalam Perspektif Islam*, dalam buku *Women In Publik Sector*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)
- Hasanah Ulfatun dan Najahan Musyafak, "Gender and Politics: Keterlibatan Perempuan dalam Pembangunan Politik," *Jurnal Sawwa, Volume 12, nomor 3, Oktober 2017*
- Hutabarat, Diana Anastasia. "Strategi Politik Perempuan Dalam Dominasi Sistem Patriarki Batak Toba (Studi Kasus Pada Caleg Terpilih Perempuan Dalam

Pemilu Legislatif 2014 Kota Pematangsiantar)” Jurusan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Hutagalung, W. *Adat Taringot tu Ruhut-ruhut ni Pardongan Saripeon di Halak Batak* (Jakarta 1963)

Indeks Pembangunan Manusia Padang Lawas 2019, Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Lawas

Indikator Gender Kabupaten Padang Lawas 2018, (Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Lawas, 2019)

Inpres 9/2000 tentang Pengarusutamaan gender dalam Pembangunan Nasional dan juga Permendagri 15/2008 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan PUG di Daerah

Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 *tentang Pengarusutamaan Gender* (PUG) dalam pembangunan Nasional. dalam Hunia Djumati(dkk) *Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan Desa di Kecamatan Kao Utara, Kabupaten Halmahera Utara*

Julia Cleves, Mosse. *Gender dan Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992)

Kabupaten Padang Lawas Dalam Angka 2020 Penyediaan Data untuk Percepatan Pembangunan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Lawas tahun 2020
Kabupaten Padang Lawas Dalam Angka Tahun 2009

Kata Sambutan Masyarakat Migran Padang Lawas di Yogyakarta, Gozali Harahap dalam Pelantikan Angkatan Muda Padang Lawas di Teatrikal Pusat Bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tanggal 03 Maret 2019

Kecamatan Aek Nabara Barumon dalam Angka tahun 2019

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pembangunan Manusia Berbasis Gender tahun 2019 (Kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta 1991)

Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1965)

Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, Cet.ke-20, 2004)

Kurniati, Tuti. “Peran Perempuan Dalam Pembangunan Desa di Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhanbatu Selatan” *Skripsi*, Jurusan Pemikiran Politik Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2018

- Lumbantobing, Andar. *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996)
- Madina Pos <https://madinapos.com/2020/01/01/berita-daerah/bupati-padang-lawas-lantik-5-camat-di-kecamatan-pemekaran-baru/> diakses 20 september 2020.
- Mahmudi, “Peran Ganda Perempuan Dalam Pembangunan Desa (Kasus Kepala Desa Perempuan Di Desa Lambangan Wetan Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang)” *Skripsi*, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2011
- Manembu, Angelia E. “Peranan Perempuan Dalam Pembangunan Masyarakat Desa (Suatu Studi di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara)” *Skripsi*, Jurusan Ilmu Pemerintahan FISPOL UNSRAT
- Mawene, Aleda. “Konstruksi Peran Tokoh Perempuan dalam Karya Sastra: Versi Prosa Lisan dan Prosa Modern Papua,” *Konferensi Internasional Feminisme: Persilangan Identitas, Agensi dan Politik (20 Tahun Jurnal Perempuan)* (Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta, 2016)
- Megawangi, Ratna. *Membiarkan berbeda?: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*
- Modul Jilid 2 Kepemimpinan Perempuan Di Desa, (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2017)
- Muleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)
- Munfarida, Elya. “Perempuan dalam Tafsir Fatimah Mernissi,” *Jurnal Maghza Vol.1, No. 2, Juli-Desember 2016*
- Murniatmo Gatut dan Soedarsono. *Nilai Anak dan Wanita Dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: Depdikbud Dirjen Kebudayaan Pengkajian Proyek Penelitian Kebudayaan Nusantara Bagian Jawa, 1986)
- Nasution, Khoiruddin. *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: AC Ademia, Tazzafa, 2007)
- Nuraini, Cut. *Permukiman Suku Batak Mandailing* (Yogyakarta: Gadjah Mada University 2004)
- Nurhalimah Andi dan Edison, “Partisipasi Kaum Perempuan Dalam Perencanaan Pengelolaan Dana Desa” *Jurnal Ilmu Administrasi Negara* (Vol. 6 No. 2 November Tahun 2018)

- Nurmila, Nina. "Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya", *Jurnal KARSA*, Vol. 23 No. 1, Juni 2015
- Parsadaan Marga Harahap dohot Anakboruna, *Horja: Adat Istiadat Dalihan Na Tolu* (Jakarta: Parsadaan Marga Harahap dohot Anakboruna, 1993)
- Pembangunan Manusia Berbasis Gender Tahun 2018
- Penyusunan Dokumen RPI2JM Bidang Cipta Karya Kabupaten Padang Lawas 2017-2021
- Pohan, Muslim. *Riwayat Cinta Satu Marga: Analisis Perkawinan Semarga pada Masyarakat Batak Mandailing* (Bandung: Bitread, 2019)
- Pudji Astuti, Tri Marhaeni. *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial* (Semarang: Unnes Press, 2011)
- Rajamarpodang, Dj. Gultom. *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak* (CV. Armanda Medan, 1992)
- Rajamarpodang, Dj. Gultom. *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*, (CV. Armanda Medan, 1992)
- Rohmaniyah, Inayah. "Gender dan Konstruksi Perempuan dalam Agama," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis Vol. 10, No. 2*, Juli 2009
- Rohmaniyah, Inayah. *Gender dan Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014)
- Rusman Siregar, *Sejarah Masuknya Islam di Tanah Batak*, dalam <https://daerah.sindonews.com/> diakses tanggal 20 Oktober 2020
- Sadli, Saparinah. Hak Asasi Perempuan Adalah Hak Asasi: dalam Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemeceahannya (Jakarta: Pusat Kajian Wanita dan Gender UI, 2000)
- Sahabat Jurnal Perempuan Gathering ke-10 dengan tema "Tradisi, Adat dan Politik Kesetaraan", salah satu Narasumbernya adalah Patrick Ziegenhain, Politik Perempuan Asia Tenggara: Tantangan dan Masa Depan, hlm. 10. (Yayasan Jurnal Perempuan, Sabtu 21 Maret 2015, Jam 09.00-12.00)
- Sambutan Bupati Padang Lawas, Basyrah Lubis sekaligus meresmikan Kecamatan Aek Nabara Barumon di halaman bolak Bagas Godang Aek Nabara (Huta Godang) Tanggal 21 Februari 2010
- Saptari, Ratna. *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1997)

Setiawan, Ikwan. *Membaca Struktur Patriarki dalam Masyarakat*

Shintyadita, Putu Noni. "Gambaran Konflik Peran Ganda Pada Perempuan Suku Jawa Berstatus Jero dan Memiliki Anak Autisme," *Konferensi Internasional Feminisme: Persilangan Identitas, Agensi dan Politik (20 Tahun Jurnal Perempuan)*, (Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta, 2016)

Sinaga, Richard. *Perkawinan Adat Dalihan Na Tolu*, (Jakarta: Dian Utama, 1998)
Siregar, Mangihut. "Ketidaksetaraan Gender dalam Dalihan Na Tolu," *Jurnal Studi Kultural Volume II, No, 1 Januari 2017*

Soemono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia-1* (Yogyakarta: Kanisius, 1994)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods* (Bandung: Alfabeta Bandung, 2013)

Suhendra, Ahmad. "Rekonstruksi Peran dan Hak Perempuan dalam Organisasi Masyarakat Islam," *Jurnal Musawa, Vol. 11. No.1. Januari 2012*, hlm. 50. dalam Mansoer Fakih, "Posisi Kaum Perempuan dalam Islam

Suryadilaga, M. Alfatih. "Hadis-Hadis tentang Perempuan sebagai Imam Shalat" *Jurnal Gender dan Islam Musawa X, 2011*

Susetyo, Sukawati. *Kepurbakalaan Padang Lawas*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2010

Syam, Nur. *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental* (Yogyakarta: LKiS, 2012)

Todara M. dan S. Smit, *Pembangunan Ekonomi. Edisi 9*, (Jakarta: Penerbit Erlangga), hlm. 19.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa

Walby, Sylvia. *Theorizing Patriarchy* (London: While-Blackwell)

Walby, Sylvia. *Theorizing Patriarchy*, (1990 London: Wiley-Blackwell), hlm. 28-29. dalam Febi Rizki Ramadhan, "Kekerasan itu Katarsis dari Patriarki: Resistensi pada Kekerasan terhadap Perempuan dalam Praktik Gerakan Sosial Aliansi Laki-laki Baru", *Jurnal Antropologi Indonesia No. 2 2017*

Wawancara dengan Bapak Nusuruddin Nasution tanggal 18 Oktober 2020.

Wawancara dengan Bapak Saidina Umar Pohan tanggal 21 November 2020.

Wawancara dengan Ibu Ida Daulay, masyarakat Hadungdung Pintu Padang, tanggal 2 September 2020

- Wawancara dengan masyarakat Hadungdung Pintu Padang, Bapak Suman Ahmadi Daulay tanggal 25 Oktober 2020.
- Wawancara dengan masyarakat Hadungdung Pintu Padang, Bapak Zakaria Pohan tanggal 29 September 2020
- Wawancara dengan masyarakat Hadungdung Pintu Padang, Harmen Syahmuda Rangkuti tanggal 20 September 2020
- Wawancara dengan masyarakat Hadungdung Pintu Padang, Ibu Hasnah Susiati Pohan tanggal 28 Oktober 2020
- Wawancara dengan masyarakat Hadungdung Pintu Padang, Ibu Tiagen Siregar tanggal 5 September 2020
- Wawancara dengan Mega Darma Pohan, Masyarakat Hadungdung Pintu Padang, tanggal 27 Oktober 2020
- Wawancara dengan Muhammad Yunus Rangkuti, masyarakat Mandailing di Yogyakarta, tanggal 18 Januari 2020
- Wawancara dengan perangkat Desa Hadungdung Pintu Padang, Gunawan Daulay tanggal 29 September 2020 September 2020.
- Wawancara dengan Raja Gunawan Daulay, masyarakat Hadungdung Pintu Padang, tanggal 29 September 2020
- Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Bapak Baginda Mangalayap Pohan tanggal 01 Oktober 2020
- Wiyatmi, *Menjadi Perempuan Terdidik: Novel Indonesia dan Feminisme* (UNY Press: Yogyakarta, 2013)
- Wiyatmi, *Representasi Peran Dan Relasi Gender Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan Dan Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*, Laporan Penelitian, 2008
- Yanggo, Huzaemah Tahido. *Pandangan Islam Tentang Gender Dalam Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Suarabaya: Risalah Gusti, 1996)